

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI INFORMAL ANTARA PEDAGANG DAN PEMBELI DI PASAR CINEAM (Kajian Sociolinguistik)

Ridwan Sundawa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
ridwansundawa1910@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam komunikasi informal antara pedagang dan pembeli di Pasar Cineam”. Pada dasarnya tingkat penguasaan bahasa antara satu orang dengan orang lainnya tentu berbeda-beda. Dengan begitu saat pemakaian satu bahasa sangat memungkinkan penggunaan dengan bahasa lainnya digabung. Hal ini dapat dikatakan sebagai fenomena alih kode dan campur kode. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ingin mengkaji fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi di Pasar Cineam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana alih kode dalam komunikasi informal antara pedagang dan pembeli di Pasar Cineam?; 2) Bagaimana campur kode dalam komunikasi informal antara pedagang dan pembeli di Pasar Cineam? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam komunikasi informal antara pedagang dan pembeli di Pasar Cineam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik telaah pustaka, teknik observasi, teknik wawancara, teknik catat, teknik rekam, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian dan pengkajian terhadap alih kode dan campur kode dalam komunikasi informal di Pasar Cineam ini dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Alih kode yang terjadi dalam komunikasi informal antara pedagang dan pembeli di Pasar Cineam ini dapat diperoleh alih kode intern. Alih kode intern ini meliputi, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. (2) Campur kode yang terjadi dalam komunikasi informal antara pedagang dan pembeli di Pasar Cineam ini dapat diperoleh campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Campur kode ke dalam meliputi campur kode penyisipan kata bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia, campur kode penyisipan frasa bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, campur kode penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, campur kode penyisipan frasa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode keluar meliputi campur kode penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan Campur kode penyisipan kata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Pasar Cineam*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat berkomunikasi manusia yang mempunyai peran penting bagi kehidupan. Seseorang dapat melakukan proses komunikasi dengan menguasai suatu bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi tersebut, seseorang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Pada umumnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang dwibahasawan, seseorang akan memahami minimal dua bahasa yang terdiri atas bahasa daerah sebagai B1 dan bahasa Indonesia sebagai B2. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingual bahkan multilingual. Bloomfield (dalam Chaer, 2010 : 85) menyatakan bahwa

“bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya”.

Tingkat penguasaan bahasa antara satu orang dengan orang lainnya tentu berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan proses pemerolehan bahasa masing-masing individu. Orang yang menguasai dua bahasa ada kecenderungan dua bahasa itu akan saling memengaruhi. Akibatnya, sering terjadi alih kode dan campur kode karena masyarakat Indonesia yang bersifat heterogen.

Menurut Appel (dalam Chaer dan Leonie, 2010 : 107) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sejalan dengan pendapat

tersebut, tempat yang sering ada perubahan situasi adalah pasar. Pasar identik dengan proses transaksi jual beli secara langsung antara pedagang dan pembeli. Bahasa yang digunakan di dalam pasar sangat menggambarkan komunikasi yang terjadi dalam percakapan sehari-hari, bisa menggunakan bahasa ibu penutur atau bahasa lain sesuai lawan bicaranya.

Peristiwa ini terjadi di Pasar Cineam. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah pedagang yang ada di Pasar Cineam banyak yang berasal dari Pulau Jawa. Misalnya, peristiwa yang terjadi antara pedagang dan pembeli yang memiliki bahasa ibu yang berbeda. Keduanya ada dalam satu situasi untuk proses jual beli yang mengharuskan mereka menggunakan bahasa yang sama. Akhirnya keadaan tersebut menuntut pedagang untuk menguasai beberapa bahasa. Penguasaan berbagai bahasa tersebut untuk memudahkan komunikasi dengan pembeli. Pemakaian beberapa bahasa tersebut akan memunculkan pengaruh bahasa satu sama lain dan juga akan memunculkan alih kode dan campur kode.

Pedagang yang ada di Pasar Cineam banyak yang berasal dari Jawa Tengah, tetapi kebanyakan sudah menetap lama di Cineam sehingga dalam pemakaian bahasa terdapat fenomena alih kode dan campur kode.

Penelitian ini akan membahas “ALIH KODE DAN CAMPUR CODE DALAM KOMUNIKASI INFORMAL ANTARA PEDAGANG DAN PEMBELI DI Pasar Cineam”. Alasan pengambilan topik ini untuk mengetahui fenomena alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang memengaruhinya di lingkungan Pasar Cineam yang terjadi antara pedagang dan pembeli.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Srihartatik, A. dan Mulyani, S. (2017) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat T tutur di Pasar Tradisional Plered Cirebon”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada sumber data penelitian. Penelitian ini mengambil data di Pasar Tradisional Plered Cirebon, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di Pasar Cineam.

Alih kode dan campur kode ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan akademik dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah

menengah atas (SMA) kelas X dengan kompetensi dasar 3.10 yang berbunyi “mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis”. Tuturan yang digunakan oleh para pedagang dan pembeli saat bertransaksi jual beli dapat menjadi masukan dalam pengajaran kosakata. Siswa dilatih tidak hanya mengetahui tentang bahasa baku dan tidak baku melainkan dapat menjadi referensi bagaimana cara tawar-menawar dalam proses transaksi jual beli yang terjadi di Pasar Cineam.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian merupakan bagian dari cara menyelesaikan penelitian dengan baik dan terarah. Hal ini sangat bertamali dengan fokus kajian yang akan diteliti atau dianalisis.

Idrus (2009: 206) mengemukakan bahwa salah satu karakter penelitian kualitatif yaitu bersifat deskriptif. Surakhmad (2004, hlm. 139) menjelaskan bahwa metode penyelidikan deskriptif meliputi penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi. Dalam sebuah penelitian perlu mengumpulkan data. “Penelitian ini menggunakan metode penyajian data metode simak. Sudaryanto (1993: 132) memaparkan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara mencatat dan merekam informasi yang disampaikan oleh informan. Dalam proses menyimak teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik cakap bertemu muka yakni bertemu langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang sesuai untuk menunjang kelengkapan peneliti ini.

Keberhasilan suatu penelitian dipengaruhi oleh teknik penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik yang digunakan sebagai berikut.

Teknik Telaah Pustaka

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari berbagai buku sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik Observasi

Teknik untuk mendapatkan data yang objektif, penelitian ini juga akan menggunakan teknik observasi. Di rekam, kemudian di ubah ke

dalam bentuk tulisan untuk dijadikan bahan analisis.

Teknik Rekam

Teknik rekam adalah teknik yang dimaksudkan untuk menetapkan kebenaran data yang ada serta mempermudah dalam pengecekan dan pengoreksian selama dan sesudah analisis data. Menurut Sudaryanto 1988:2 (dalam Kesuma, 2007:44-45), “teknik rekam adalah teknik penjarangan data dengan merekam penggunaan bahasa”, kegiatan merekam dalam penelitian ini cenderung dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data atau pembicara.

Teknik Catat

Teknik ini merupakan teknik lanjutan yang dilakukan peneliti ketika menerapkan rekaman. Instrumen yang digunakan berupa tulisan atau catatan yang ditranskripsikan dari rekaman atau video.

Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan dalam rangka memperoleh data tulis mengenai proses komunikasi. Dokumentasi asal katanya dokumen yang artinya barang tertulis (Arikunto 2013: 158).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian alih kode dan campur kode dalam komunikasi informal antara pedagang dan pembeli di Pasar Cineam berdasarkan teori yang ada. Hal yang akan dideskripsikan adalah alih kode intern, alih kode ekstern, campur kode ke dalam, dan campur kode ke luar. Berikut ini pembahasan penelitian yang telah dilakukan.

1. Alih Kode Intern

Alih kode intern yang terjadi dalam komunikasi informal antara pedagang dan pembeli di Pasar Cineam terdapat empat macam peralihan bahasa, yaitu peralihan bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

A. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda

Peristiwa Tutur 1

Pembeli : “Bu, beli kelapanya sebelah, ya.”

Pedagang : “Muhun mangga, Neng. Naha henteu sahiji wae, langkung mirah hargana.”

(Ya, silakan. Kenapa tidak satu buah saja? Lebih murah harganya.)

Pembeli : “Sabaraha kitu, Bu?”

(Berapa gitu, Bu?)

Pedagang : “Lima rebu pami hiji mah. Pami sabeulah tilu rebu, Neng.”

(Lima ribu kalo satu. Kalo setengah tiga ribu, Neng.)

Pembeli : “Uhun atuh, Bu. Beli satu.”

(Iya, Bu...)

Pedagang : “Teu, Neng kalapana lima rebu.”

(Ini, Neng kelapanya lima ribu.)

Pembeli : “Teu artosna, hatur nuhunna, Bu.”

(Ini uangnya, terima kasih, Bu.)

Pedagang : “Muhun sami-sami.”

(Iya, sama-sama.)

Penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya alih kode intern atau peralihan bahasa yang berlangsungnya antarbahasa sendiri berupa peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Pertama, pembeli ingin membeli setengah kelapa dengan menggunakan bahasa Indonesia, seperti yang ditunjukkan dalam kalimat “Bu, beli kelapanya sebelah, ya.”. Selanjutnya, percakapan tersebut ditanggapi oleh penjual menggunakan bahasa Sunda “Muhun mangga, Neng. Naha henteu sahiji wae, langkung mirah hargana.”. Setelah itu, pembeli pun beralih kode menggunakan bahasa Sunda untuk menanggapi kalimat dari pedagang dengan kalimat “Sabaraha kitu, Bu?” Selanjutnya, pedagang dan pembeli sama-sama menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan tersebut. Peristiwa ini pun menunjukkan adanya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda yang dilakukan oleh pembeli.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penutur atau pembeli di peristiwa tutur 1 ini terpengaruhi oleh lawan bicara yang berbahasa Sunda. Hal tersebut disebabkan oleh penutur menyesuaikan bahasa yang digunakan lawan tutur (pedagang) agar lebih akrab. Hal ini sejalan dengan pendapat (Chaer dan Agustina, 2014: 108) yang menyatakan bahwa “setiap penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Biasanya usaha tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengejar suatu kepentingan merasa lebih dekat dengan lawan bicara.”

2. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern tidak terjadi dalam komunikasi informal antara pedagang dan pembeli di Pasar Cineam. Hal tersebut disebabkan oleh pedagang di Pasar Cineam berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa sehingga mereka cenderung menggunakan alih kode dengan bahasa ibu mereka sendiri. Akhirnya, tidak terjadi peralihan bahasa dari bahasa sendiri (bahasa Jawa dan bahasa Sunda) ke bahasa asing.

3. Campur Kode Ke Dalam

Campur kode ke dalam yang terjadi dalam komunikasi informal antara pedagang dan pembeli di Pasar Cineam ini terdapat dua macam penyisipan bahasa, yaitu penyisipan bahasa Sunda ketika menggunakan bahasa Indonesia dan penyisipan bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia.

A. Campur Kode Penyisipan Kata Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia

Peristiwa Tutur 4

Pembeli : “Kaos ini sabaraha, Pak?”
(Kaos ini harga pasnya berapa?)

Pedagang : “Tenang wae, henteu mahal teuing, henteu ngebebetken hargana.”
(Tenang saja, tidak terlalu mahal, tidak menjatuhkan harga.)

Pembeli : “Sabaraha kitu, Pak hargana?”
(Berapa harganya?)

Pedagang : “Tujuh puluh we, murah yeuh.”
(Tujuh puluh saja, murah.)

Pembeli : “Dipasih bonus teu?”
(Dikasih bonus tidak?)

Pedagang : “Dipasih engke nu ageng, plastikna tapi hehe.”
(Nanti dikasih yang besar, plastiknya tapi hehe.)

Pembeli : “Ah si Bapak. Nya atuh hiji nu eta, Pak.”
(Ah si Bapak. Ya sudah satu saja yang itu.)

Pedagang : “Muhun, siap!”
(Iya, siap!)

Penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk penyisipan kata bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Saat pembeli hendak menanyakan harga kaos menggunakan bahasa Indonesia, pembeli menyisipkan kata dalam bahasa Sunda sebagai berikut. “Kaos ini

sabaraha, Pak?”. Kata “sabaraha” memiliki arti “berapa”

Berdasarkan pemaparan tersebut, pembeli pada peristiwa tutur 4 ini telah melakukan campur kode karena pengucapan kalimat tersebut akhirnya menimbulkan ragam bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan. Hal berikut pun sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010 : 114) yang menyatakan bahwa jika ada seorang penutur yang dalam bahasa Indonesia menyeliplkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya itu bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

4. Campur Kode Keluar

Campur kode keluar yang terjadi dalam komunikasi informal antara pedagang dan pembeli di Pasar cineam, yaitu penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

A. Campur Kode Penyisipan Kata Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Peristiwa Tutur 3

Pembeli : “Permisi, Pak. Ada sarung bantal ndak, yaa?

(Permisi, Pak. Ada sarung bantal tidak, yaa?)

Pedagang : “Ada ada. Bentar dicari dulu.

Pembeli : “Ada yang warna merah jambu ndak?”

(Ada yang warna merah jambu tidak?)

Pedagang : “Aduh yang kaya gimana merah jambu itu? Ini adanya juga biru, pink, sama kuning.”

Pembeli : “Merah jambu itu warna pink, Pak.”

Pedagang : “Ohh Astagfirulloh, Kalo gitu ini ada ada.”

Pembeli : “Bapak Bapak berapa harganya, Pak?”

Pedagang : “Hehehe maaf. Ini harganya dua puluh ribu.”

Pedagang : “Hehehe maaf. Ini harganya dua puluh ribu. Sekalian sama seprainya?”

Pembeli : “Ndak ah, Pak. Udah ini aja. Nih, uangnya.”

Pedagang : “Ya sudah, makasih.”

Pada penggalan percakapan peristiwa tutur 3 ini menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pembeli menyisipkan kata “ndak” yang artinya “tidak” pada kalimat yang digunakan untuk menanyakan

ketersediaan dan warna sarung bantal yang diinginkan kepada pedagang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, sejalan dengan pendapat Karina, dkk. (2021 : 28) yang mengatakan bahwa campur kode adalah penggunaan suatu bahasa secara dominan dalam tuturan, kemudian disisipi dengan unsur bahasa lainnya. , sama kuning.”

Pembeli : “Merah jambu itu warna pink, Pak.”

Pedagang : “Ohh Astagfirulloh, Kalo gitu ini ada ada.”

Pembeli : “Bapak Bapak berapa harganya, Pak?”

Pedagang :”Hehehe maaf. Ini harganya dua puluh ribu.”

Pada penggalan percakapan peristiwa tutur 3 ini menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pembeli menyisipkan kata “pink” yang artinya “merah jambu” pada kalimat yang digunakan untuk menanyakan warna sarung bantal yang diinginkan kepada pedagang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, sejalan dengan pendapat Suandi (2014 : 143-146) yang menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode salah satunya adalah penggunaan istilah yang lebih populer. Dengan begitu, kata “pink” lebih populer digunakan daripada “merah jambu”.

SIMPULAN DAN SARAN

Alih kode dalam tuturan pedagang dan pembeli di Pasar Cineam dapat dikategorikan ke dalam karakteristik alih kode intern. Alih kode yang terjadi adalah peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode ekstern tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan oleh pedagang di Pasar Cineam berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa sehingga mereka cenderung menggunakan alih kode dengan bahasa ibu mereka sendiri. Akhirnya, tidak terjadi peralihan bahasa dari bahasa sendiri (bahasa Jawa dan bahasa Sunda) ke bahasa asing.

Campur kode dalam tuturan pedagang dan pembeli di Pasar Cineam dapat dikategorikan menjadi campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Campur kode ke dalam meliputi campur kode penyisipan kata bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia, campur kode penyisipan frasa bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, campur kode penyisipan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, campur kode penyisipan frasa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode keluar meliputi campur kode penyisipan kata bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan Campur kode penyisipan kata bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Srihartatik & Mulyani 2017, melakukan penelitian alih kode dan campur kode masyarakat tutur di pasar tradisional Plered Cirebon.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar. Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta.
- Sudaryanto. 1998. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*

(Pengantar. Penelitian Wahana
Kebudayaan Secara Linguistik).
Yogyakarta: Duta.